



ETIKA PENELITIAN YANG MELIBATKAN ANAK

ETHICAL RESEARCH INVOLVING CHILDREN

Centre for Children
and Young People



Childwatch
INTERNATIONAL
RESEARCH NETWORK

unicef 
Office of Research



127

STUDI KASUS

Salah satu tujuan utama dari ERIC adalah untuk berbagi cerita, pengalaman, dan belajar tentang masalah etika dan kekhawatiran yang membentuk penelitian yang melibatkan anak dan remaja. Banyak studi kasus telah disumbangkan oleh para peneliti, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, untuk membantu orang lain merenungkan secara kritis beberapa masalah etika yang rumit dan diperdebatkan yang mungkin mereka hadapi. Studi-studi kasus ini yang berasal dari beragam konteks internasional dan paradigma penelitian yang berbeda-beda digunakan untuk menyoroti proses-proses yang dapat dijalankan dalam mengembangkan pemikiran etis dan meningkatkan praktik etika dalam penelitian dengan anak. Para peneliti diajak untuk mempertimbangkan studi-studi kasus ini dalam kaitan dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Referensi untuk studi kasus ini

Ruiz-Casares, M. (2013). Knowledge without harm? When follow-up services are not readily available. In K. te Riele and R. Brooks (Eds) *Negotiating ethical challenges in youth research* (pp. 84-95). New York: Routledge.

Kontribusi dari: Mónica Ruiz-Casares, Division of Social and Transcultural Psychiatry, McGill University, Canada.

Studi kasus 10: Dilema di sekolah: Bagaimana dan kapan mendukung masuknya pelajar penyandang disabilitas

Konteks Latar Belakang:

Dalam pekerjaan etnografis kami dengan anak penyandang disabilitas di sekolah, tim peneliti kami telah mengamati sejumlah situasi di mana anak dan remaja telah dipinggirkan dan dikeluarkan dari kurikulum, kehidupan sosial, dan kegiatan sekolah yang lebih luas. Dalam penelitian ini kami mengikuti tujuh pelajar dengan disabilitas sejak perpindahan mereka dari sekolah dasar ke sekolah menengah untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman sekolah mereka berdampak pada perkembangan rasa diri dan identitas kelompok. Ini adalah salah satu contoh dari pengecualian dan dilema etika yang ditimbulkan.

Sam berusia 13 tahun dan memiliki daftar panjang sebutan-sebutan tidak resmi, meskipun pandangannya tentang dunia tidak dipahami dengan baik dan pendanaan serta dukungan untuk pendidikannya sulit didapatkan.^{xxiii} Dia mahir membaca tapi harus berjuang untuk memahami situasi-situasi sosial dan aspek-aspek pekerjaan sekolah, menjadi kesal dan marah ketika ditekan. Dia dikeluarkan dari satu sekolah dasar karena tingkah lakunya, dan kemudian diajar di rumah. Berkat penerimaan seorang kepala sekolah yang juga pengajar, ia mengikuti sekolah dasar di pedesaan kecil untuk 1 1/2 tahun sebelum pindah ke sekolah menengah. Dia sudah mengikuti sekolah menengah selama tiga bulan pada saat pengamatan berlangsung.

Tantangan etika:

Sam berada di lorong di luar kelas IPS, para siswa mengambil buku dari tas sekolah sebelum masuk ke kelas. Ini adalah waktu yang sibuk dan bising dengan banyak desak-desakan dan olok-olok, terutama di antara anak laki-laki. Salah satu anak laki-laki mendorong Sam ketika ia mencoba untuk mengambil buku-bukunya, dan menyebutnya "terbelakang". Sam membalas, berteriak kembali pada anak itu. Dia jelas marah. Dia memasuki ruang kelas dan duduk di bangku di tengah ruangan, di samping guru pembantu. Dia gelisah dan tidak dapat fokus pada pekerjaannya. Guru menjelaskan tujuan pelajaran kepada kelas, tetapi Sam ribut mengeluh kepada guru pembantu, dan menunjuk ke anak yang tadi menganggunya. Guru meminta dia untuk memperhatikan, tapi Sam tidak bisa tenang. Guru memberitahu Sam bahwa tingkah lakunya tidak dapat diterima di kelas dan menunjuk ke pintu, meminta dia untuk pergi. Sam bergegas keluar dari kelas dan pergi ke Pusat Dukungan Pembelajaran.

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan batas-batas dan tanggung jawab peneliti, dan pertanggungjawaban utama kepada anak diangkat di sini. Sampai sejauh mana, dan bagaimana, peneliti melakukan intervensi dalam kejadian ini? Dalam hal isu-isu menantang yang muncul ketika mengumpulkan data di lapangan, bimbingan untuk para peneliti dapat berasal dari protokol penelitian yang dikembangkan di muka (misalnya, kami bisa mendorong

remaja untuk berbicara dengan orang dewasa yang tepat, atau mereka mungkin setuju jika peneliti yang melakukan ini atas nama mereka). Namun meskipun persiapan di muka selalu diinginkan, kami tidak dapat memprediksi setiap situasi yang akan timbul dan kami akan menghadapi situasi-situasi seperti ini yang mengharuskan kita untuk cepat bertindak.

Opsi:

Bullying adalah masalah berbahaya yang sering kurang dipahami oleh guru karena apa yang terjadi sering tak terlihat.

Sam aktif berusaha untuk menjadi bagian dari kelompok sebaya di sekolah, dan pelecehan yang terkait dengan kekurangannya adalah penghalang untuk keikutsertaan dan kesejahteraannya. Guru salah memahami konteks ini maupun kecemasan Sam dan akibatnya adalah dikeluarkan dari kelas dan kehilangan kesempatan untuk belajar. Bullying tidak dikenali dan tidak mendapat perhatian, namun pengamatan dari peneliti telah memberikan konteks di mana guru akhirnya dapat memahami bullying sebagai penghalang untuk belajar dan partisipasi Sam. Peneliti memiliki beberapa pilihan:

- Tidak melakukan apa-apa (peneliti bagaikan 'lalat di dinding');
- Intervensi terhadap bullying (sebagai guru wakil);
- Mendiskusikan masalah ini langsung dengan guru dan memberitahukan kepadanya tentang konteks;
- Mendiskusikan masalah ini dengan Sam dan mengambil tindakan (atau tidak) sejak saat itu.

Pilihan yang dibuat:

Saya tinggal di kelas untuk sementara waktu setelah peristiwa ini kemudian kembali ke Unit Pendukung Belajar untuk melihat Sam. Saya bertanya kepadanya apakah ia ingin melaporkan bullying, tapi dia bersikeras bahwa dia tidak ingin melakukan hal ini. Dia tidak ingin guru tahu karena ia khawatir tentang pembalasan. Dia khawatir bahwa beberapa anak laki-laki akan mengetahui hal ini dan ini akan merusak usahanya untuk diterima dalam kelompok sebaya. Kami membahas implikasi dari tidak menindaklanjuti dengan guru, dan efek negatif dari bullying yang berulang kali pada Sam. Dia setuju bahwa akan terbantu jika peneliti memberitahu guru IPS secara umum, dan tanpa menyebut nama, bahwa bullying sering terjadi di lorong sekolah dan itu membuat sulit bagi beberapa siswa untuk belajar. Ia juga mengatakan bahwa tidak apa-apa jika guru IPS berbagi informasi ini dengan guru-guru lain di sekolah.

Pertanyaan refleksif/pertimbangan:

Peran peneliti berada dalam keadaan mengalir dalam skenario ini ketika mereka bergeser antara peneliti dan pendukung bagi remaja. Prinsip utama yang membimbing peran dan perilaku peneliti adalah tanggung jawab dan akuntabilitas utama untuk remaja. Penelitian dibenarkan melalui manfaatnya untuk anak dan remaja sendiri, bukan untuk rasa ingin tahu kita sendiri (Munford & Sanders, 2001), dan dalam skenario ini peneliti menyeimbangkan antara bahaya dan manfaat bagi remaja.

1. Apa peran utama peneliti dalam skenario ini? Peneliti dapat:

- Menjadi lalat di dinding;

- Menjadi seorang informan bagi guru dan/atau menanggapi komentar, pertanyaan dan pengamatan guru dengan atau tanpa Sam;
 - Berperilaku sebagai guru lain di kelas;
 - Fokus pada hak-hak remaja dan advokasi bagi mereka.
2. Peneliti bergerak ke peran advokasi (yang tidak netral) dalam skenario ini. Dalam keadaan apakah peran advokasi menjadi peran yang tepat?
 3. Di manakah akuntabilitas utama untuk anak dimulai, dan mengingat hal ini, bagaimana Anda akan menanggapi skenario ini sebagai peneliti? Anda mungkin ingin mempertimbangkan hal-hal berikut:
 - Apakah peneliti perlu melakukan intervensi ketika bullying terjadi di luar kelas?
 - Apakah dia harus memberitahu guru tentang keadaan yang menyebabkan pengeluaran siswa dari kelas?
 - Apakah tepat untuk menindaklanjuti dengan siswa setelah kejadian dan mendiskusikan solusi-solusi dengan dia, atau haruskah peneliti langsung ke guru?

Referensi

Munford, R., & Sanders, J. (2001). Interviewing children and their parents. In M. Tollich (Ed). *Research Ethics in Aotearoa New Zealand: Concepts, practice, critiques* (pp. 99-111). Auckland: Longman.

Kontribusi dari: Jude MacArthur, Senior Lecturer, Institute of Education, Massey University, Palmerston North, New Zealand.

Studi kasus 11: Membahas etika dengan anak

Konteks Latar Belakang:

Dalam upaya untuk mendapat pedoman etika untuk penelitian mengenai dan dengan anak, maka anak sendiri adalah mitra penting, terutama dalam penelitian tentang tema yang sulit seperti dalam proyek penelitian Belanda dari Stichting Alexander (Nederland) tentang suara anak dalam memerangi pelecehan anak. Dalam proyek ini, kami berkonsultasi dengan remaja mengenai pedoman etika yang menurut mereka adalah penting. Dalam proyek penelitian lain, Kelompok Riset Anak terlibat dalam permainan peran tentang etika dalam penelitian, untuk menentukan arahan etika mana yang penting menurut anak. Bagaimana mereka merasa harus diperlakukan dalam setting penelitian?

Tantangan etika:

Kami menghadapi sejumlah tantangan untuk memikirkan cara-cara untuk membahas etika dengan anak. Sebagai contoh, metode apa yang dapat kami pakai, dan bagaimana kami bisa menyesuaikan metode dengan usia anak? Bagaimana kami bisa memperkenalkan tema dan memastikan anak tahu apa yang dimaksud dengan etika? Kapan saat yang tepat untuk membicarakan hal itu?